

TREN RUMAH KAYU TRADISIONAL JAWA PADA BANGUNAN KOMERSIL DI BALI

Nyoman Gema Endra Persada¹⁾, Kadek Risna Puspita Giri²⁾, I Gusti Ayu Dwiyanti Ariyani³⁾

¹⁾³⁾ Institut Desain dan Bisnis Bali
gemaendra@std-bali.ac.id

²⁾ Institut Desain dan Bisnis Bali
risnagiri@std-bali.ac.id

ABSTRACT

Bali as a worldwide tourist destination continues to experience massive architectural developments. Wooden houses from outside Bali are now increasingly standing on land hoods in Bali both for sale and directly as tourist accommodation. Why can this phenomenon happen? how does it affect local buildings in Bali? This paper tries to dissect the phenomenon through qualitative methods where researchers conduct direct observations to the field and conduct interviews to several wood house industry players in Bali. The most lively wooden houses in Bali are Javanese houses such as deck houses and joglos with variations in usage due to differences in social class of the two. The tradition supported by knockdown system makes Javanese wooden houses easier to move places and traded to change owners. The older wood material makes it more exotic and increases its selling value. Carpenters from Java who dominate in Bali slowly give a distinctive touch of Java, especially in commercial buildings in Bali. Bali's dependence on wood materials from outside the island including from Java also encouraged the rapid expansion of wooden houses from Java to Bali. Traditional Balinese wooden buildings are many commercial buildings namely small and open gazebo (less private) and jineng that have been modified into various tourist accommodation even with a level of complexity, modification and extra insulation efforts.

Keywords: Joglo Wooden House, Gladak, Bali

ABSTRAK

Bali sebagai destinasi wisata yang mendunia terus mengalami perkembangan arsitektur secara masif. Rumah kayu dari luar Bali kini kian marak berdiri diatas kapling-kapling tanah di bali baik untuk diperjual-belikan maupun langsung sebagai akomodasi wisata. Mengapa fenomena ini bisa terjadi? bagaimana pengaruh terhadap bangunan lokal Bali? Tulisan ini mencoba membedah fenomena tersebut melalui metode kualitatif dimana peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara/interview kepada beberapa pelaku industri rumah kayu yang ada di Bali. Rumah kayu yang paling marak di Bali yaitu rumah Jawa seperti rumah geladak dan joglo dengan variasi penggunaan karena perbedaan kelas sosial keduanya. Tradisi yang didukung sistem knockdown membuat rumah kayu Jawa lebih mudah berpindah tempat dan diperjual-belikan untuk berganti pemilik. Bahan kayu yang semakin tua membuatnya semakin eksotik dan meningkatkan nilai jualnya. Tukang kayu asal Jawa yang jumlahnya mendominasi di Bali pelan-pelan memberikan sentuhan khas Jawa terutama pada bangunan komersil yang ada di Bali. Ketergantungan Bali akan material kayu dari luar pulau termasuk dari Jawa turut mendorong pesatnya ekspansi rumah kayu dari Jawa ke Bali. Bangunan kayu tradisional Bali yang banyak pada bangunan komersil yaitu gazebo berukuran kecil dan terbuka (kurang privat) dan jineng yang sudah dimodifikasi menjadi berbagai akomodasi wisata walaupun dengan tingkat kerumitan, modifikasi dan usaha insulasi yang ekstra.

Kata Kunci: Rumah Kayu Joglo, Gladak, Bali,

PENDAHULUAN

Bali sebagai destinasi wisata yang mendunia terus mengalami perkembangan arsitektur secara masif. Pembangunan akomodasi wisata yang begitu pesat mendorong kreatifitas para perancang bangunan dalam menciptakan bangunan yang lebih unik dan menarik. Bali memiliki gaya arsitektur lokal yang khas dan sangat kuat hingga dikenal luas ke mancanegara. Kemapanan arsitektur tradisional bali yang begitu kuat tidak menjamin resistensi akan pengaruh arsitektur yang datang dari segala penjuru, baik lokal maupun internasional. Pengaruh arsitektur dari Pulau Jawa pun terasa cukup signifikan dalam meramaikan pergulatan arsitektur di pulau dewata. Rumah kayu menjadi suatu komoditas yang cukup seksi keberadaannya di Bali. Rumah joglo sebagai rumah kayu khas Jawa semakin marak berdiri diatas kavling-kavling tanah di Bali baik untuk diperjualbelikan maupun langsung sebagai bangunan komersil. Selain Joglo kini kian marak pula bermunculan rumah kayu yang sering disebut rumah *gladak*, rumah kayu Jawa yang bentuknya lebih sederhana dan lebih kecil dari Joglo namun tetap memiliki ciri khas rumah Jawa. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait bagaimana proses terjadinya, faktor pengaruh dan pemicunya serta bagaimana pengaruhnya terhadap identitas rumah kayu di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, metode pengumpulan data kepustakaan, melalui berbagai macam sumber pustaka yang relevan; observasi; melalui pengamatan pada rumah kayu yang ada di Bali dan ; wawancara, melalui proses tanya jawab secara lisan kepada pemilik dan pembuat rumah kayu khas jawa dan Bali. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan terkait teori mengenai rumah tradisional untuk mendapatkan simpulan akhir.

RUMAH TRADISIONAL JAWA

Rumah tradisional jawa dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) bentuk dasar, yaitu Panggang-Pe, Kampung, Tajug (masjid), Limasan dan Joglo (tikelan). Bentuk-bentuk dasar ini kemudian berkembang menjadi beraneka jenis dan variasi, bukan hanya berkaitan dengan perbedaannya saja melainkan juga berbeda satu dengan yang lainnya.

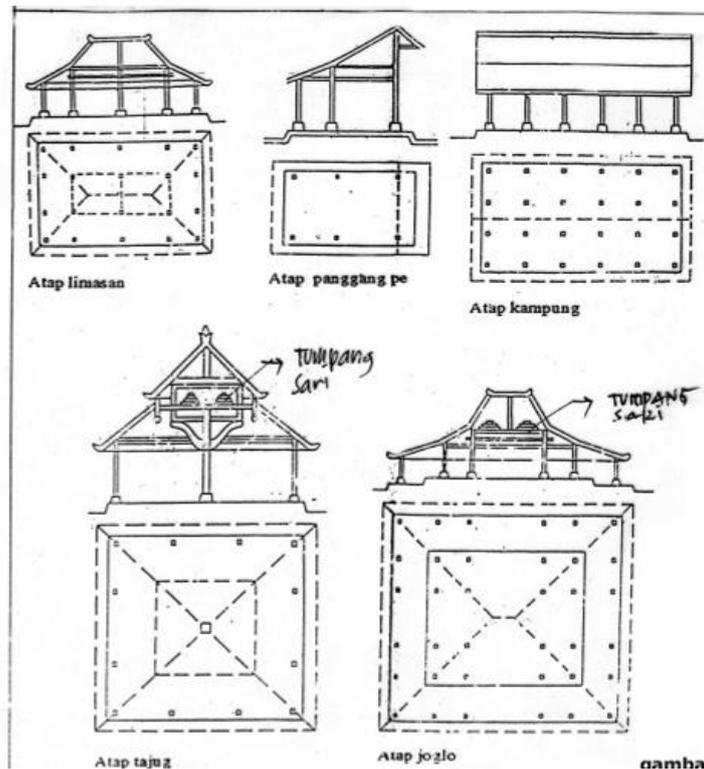
Rumah bentuk Panggang-Pe merupakan bentuk rumah paling sederhana yang pada mulanya digunakan untuk menjemur hasil ladang. Dalam perkembangannya dari bentuk bentuk yang sederhana itu diberi penambahan-penambahan sesuai dengan kebutuhan. Variasi dan penggabungan tidak merubah bentuk dasarnya sehingga masih terlihat jelas bentuk aslinya.

Rumah Kampung merupakan ragam arsitektur yang setingkat lebih sempurna dari pada Panggang-Pe, dengan denah persegi panjang bertiang empat, dua bidang atap lereng yang dipertemukan pada sisi atasnya dan ditutup dengan tutup keong. Menurut keadaannya rumah bentuk ini sangat umum dipakai oleh orang desa (orang kebanyakan) daripada orang ningrat atau orang mampu. Pada jaman lampau masyarakat berpandangan bahwa seseorang yang memiliki rumah bentuk kampung sebagai tempat tinggalnya berarti orang yang kurang mampu ekonominya. Dari pandangan yang demikian maka timbul semacam pandangan umum tentang tingkat-tingkat penghargaan terhadap jenis-jenis bentuk rumah tingkat terbawah yang dimiliki oleh orang desa adalah rumah bentuk *Panggang-Pe* dan rumah bentuk *Kampung*

Rumah bentuk Tajug Masjid adalah tempat beribadat/masjid bagi umat Islam. Rumah bentuk masjid dan Tajug atau Tajub memepunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

Rumah bentuk limasan mempunyai bentuk denah persegi panjang, dengan empat buah bidang atap, yang dua bidang berbentuk segitiga sama kaki disebut *kejen* atau *cocor*, sedang yang dua lainnya berbentuk trapezium disebut Brunjung. Dalam perkembangannya, bentuk limasan tersebut diberi penambahan pada sisi-sisinya yang disebut empyak/emper. Ragam ini banyak digunakan baik untuk rumah rakyat, rumah bangsawan, regol, bangsal.

Rumah bentuk Joglo Rumah bentuk ini biasanya hanya dimiliki oleh mereka yang cukup mampu. Masyarakat pada masa lampau menganggap bahwa rumah bentuk joglo hanya boleh dimiliki orang-orang yang terpandang dan terhormat seperti kaum bangsawan, istana raja atau pangeran. Bahan yang dibutuhkan selain banyak, juga membutuhkan pembiayaan yang lebih besar Bentuk ini merupakan bentuk ragam arsitektur tradisional yang paling sempurna dan canggih dengan ukuran-ukuran yang lebih besar dibandingkan ragam-ragam yang lain. Ciri umum bangunan ini adalah adanya empat tiang pokok ditengah yang disebut soko guru dan digunakan balandar bersusun yang disebut Tumpang sari. Blandar Tumpang sari ini tersusun ke atas, makin keatas makin melebar. Bentuk dasar joglo berkembang keempat arah, ada yang sekedar penambahan saja akan tetapi ada juga yang mengakibatkan perubahan struktur secara keseluruhan. (Trisulowati 2018)



Gambar 1. 5 Klasifikasi dasar rumah jawa
Sumber : (Trisulowati 2018)

1. Kayu digunakan pada lantai dinding dan atap. Beberapa jenis kayu yang sering dipakai untuk bangunan tradisional yaitu : jati, Nangka, kayu tahun seperti Johar, Sengon, Meranti, Albasih dll, Glugu (kelapa) dan bambu.
2. Batu alam digunakan sebagai pondasi dibawah kolom kayu
3. Batu bata biasa digunakan pada dinding rumah namun sangat jarang

KOMERSIALISASI RUMAH KAYU JAWA

Komersialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan. Komersialisasi menyajikan suatu budaya seperti kesenian tradisional yang tidak dilakukan seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan yang menyaksikannya, (Yoeti 1994). Wujud dari komersialisasi budaya beraneka ragam dari kesenian ritual hingga kesenian yang berwujud fisik seperti seni ukir, lukis hingga yang berskala besar seperti rumah tradisional.

Rumah Joglo sebagai rumah adat Jawa yang paling populer sangat banyak dijumpai pada bangunan komersil di Bali. Berbagai modifikasi rumah joglo di Bali banyak dilakukan agar dapat menunjang fungsi barunya seperti restoran, lobby, ruang pertemuan, ruang keluarga, dan kamar tidur yang dilengkapi dengan kamar mandi.

Rumah joglo di Bali dibangun dengan sumber material sebagai berikut (Weichart 2020) :

1. Joglo yang dibangun dengan material kayu yang ada di Bali
2. Joglo yang dibangun dengan material kayu dari Jawa dan dikombinasikan dengan material kayu yang ada di Bali
3. Joglo yang dibangun di Jawa dan diperdagangkan ke Bali.

Rumah *Gladak* apabila dikaji dari klasifikasi bentuk dasar termasuk dalam kategori Rumah Kampung. Tipe ini banyak digunakan pada bangunan komersil penunjang seperti restoran, bungalow, villa dan pondok wisata lainnya. Sumber material yang diperdagangkan pun serupa dengan joglo melalui tiga cara diatas.



Gambar 2. Workshop Workshop Budi Mandiri di Jalan Kedampang, Kerobokan kelod



Gambar 3. Workshop Magic fish di Jalan Sunset Road, Kerobokan kelod
Sumber : <http://bitly.ws/chag>

Sumber material kayu untuk pembangunan di Bali lebih banyak didatangkan dari luar pulau seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Jawa. Bahan kayu tersebut kemudian diolah menjadi tiang, rangka atap, listplang, kusen pintu-jendela hingga bahan mebel. Tidak sedikit pula yang langsung mendatangkan hasil olahan yang sudah jadi dan siap pakai. Rumah kayu yang hanya tinggal rakit lebih dipilih untuk menghemat waktu ketimbang membeli kayu mentah dan diolah terlebih dahulu dan bahkan dengan digabungkan dengan komponen penyusun lain seperti batu alam, batu bata dan beton.

Perbedaan kelas bangunan Joglo dengan *Gladak* yang mempengaruhi ukuran, tingkat kerumitan dan banyaknya material kayu yang digunakan akan berpengaruh juga terhadap nilai komersil dari Joglo yang lebih mahal dari *gladak*. Terdapat variasi penggunaan Joglo dan *Gladak* terkait keberadaannya sebagai bangunan

utama maupun penunjang pada suatu fasilitas komersil. Pada Villa Abaca Seminyak, sebuah unit joglo mini dibangun sebagai suatu unit villa tambahan diantara unit-unit bangunan konvensional yang bernuansa tropikal. Di Villa Balian Prana Selemadeg Tabanan, terdapat bangunan *Gladak* sebagai penunjang dibawah fasilitas unit-unit villa lain yang berupa bangunan konvensional.



Gambar 4. Joglo mini sebagai unit villa tambahan di Villa Abaca Seminyak (paling kanan)

Sumber : <https://tinyurl.com/4djynn9y>



Gambar 5. *Gladak* sebagai unit tempat sarapan pagi di Villa Balian Prana
Sumber : <https://tinyurl.com/4djynn9y>



Gambar 6. *Gladak* ganda (modifikasi) sebagai unit tambahan di Villa Balian Prana

Sumber : <https://tinyurl.com/2nberzvn>

BAHAN KAYU DENGAN SISTEM KNOCKDOWN

Bahan kayu pada rumah tinggal tradisional Jawa mencakupi keseluruhan bagian rumah, dari lantai (panggung) dinding hingga atap, sesuai dengan istilah rumah kayu dimana komponen penyusunnya didominasi oleh kayu. Rumah tinggal tradisional Bali pada umumnya menapak di tanah berupa *bebatuan* dengan ketinggian tertentu dengan penambahan panggung (*bale-bale*). *Bebaturan* adalah bagian bawah atau kaki bangunan yang terdiri dari *jongkok asu* (pondasi) dan *tapasujan* (perkerasan tepi) termasuk lantai bangunan dan tangga untuk naik turun dari lantai bangunan ke halaman (Gelebet 1981). Bagian *bebatuan* biasanya dihiasi dengan ukiran ragam hias Bali, bagian ini sangat penting dalam membentuk proporsi bangunan Bali yang memiliki kepala, badan dan kaki. *Bebaturan* menggunakan material bebatuan padas ataupun batu bata yang berpondasi sehingga menjadi permanen pada tempatnya. Bahan kayu digunakan pada tiang /*saka*, *bale-bale* diantara *saka* dan juga rangka atap yang biasa diekspos. Sistem *knockdown* yang lumrah diterapkan pada rumah kayu membuatnya lebih mudah di bongkar-pasang dan memungkinkan untuk berpindah tempat. Rumah tradisional Bali yang tidak 100 % menggunakan material kayu tidak dirancang untuk dipindahkan hingga diperjual-belikan. Masyarakat Bali memiliki ikatan spiritual dengan tanah dan rumah yang berdiri di atasnya, mulai dari proses perencanaan yang menggunakan *sikut* pemilik rumah hingga proses pembangunan rumah yang menggunakan ritual keagamaan membuat rumah tinggal di Bali sangat lekat terhadap pemilik dan tanah tempatnya berdiri.



Gambar 7. Perakitan Rumah Joglo pada proyek Villa di Umalas

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2016



Gambar 8. Rumah Joglo dengan kayu tua hasil perakitan Kembali

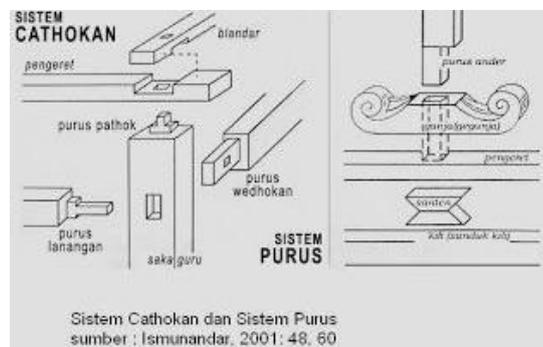
Sumber : Kadecons 2013



Gambar 9. Perakitan Rumah Gladak pada workshop di Jalan Kedampang

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018

Rumah tradisional Jawa secara teknis memiliki sistem konstruksi yang mirip dengan rumah tradisional Bali. Susunan tiang rangka joglo bagian atas berupa sistem *cathokan* dan sistem *purus*. Sistem *purus* merupakan sistem konstruksi *knockdown* berupa tonjolan dan lubang yang saling terkaitkan / saling mengunci satu sama lain. Sedangkan cara mendirikan tiang pada lantai dapat dilakukan dengan : Sistem *purus* dengan *umpak* (*ompak* / *bebatu*). Sistem ceblokan tanpa *umpak*. Sistem sambungan tiang/*saka* pada *umpak* pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *ander* dan *sunduk*). Kata 'purus' secara harafiah berarti alat kelamin pria. Purus dipandang sebagai lambang laki-laki / pria, sementara *umpak*-nya dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi purus ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989) Sistem konstruksi purus ini memudahkan ketika bangunan akan dibongkar untuk dipindahkan. Dalam tradisi Jawa memang dikenal istilah 'bedhol-omah' yaitu membongkar rumah untuk kemudian dipindahkan ke lokasi lain (Dakung 1981). Pada sistem ceblokan tiang ditanam langsung ke lantai. Sebagai tumpuan tiang, pada bagian dasar lubang diberi alas batu. Bahan kayu yang menyusun sebuah rumah kayu akan semakin tua dan membuatnya semakin eksotik yang meningkatkan nilai jualnya. Bahan kayu tua dari rumah sebelumnya seringkali dijadikan kayu daur ulang untuk membuat rumah kayu baru dengan tampilan lama.



Gambar 10. Sistem Catokan dan Sistem Purus

PEMBAUT RUMAH KAYU JAWA DI BALI

Jumlah penduduk pendatang dari Jawa yang bekerja di Bali sangat tinggi, tak terkecuali tenaga sektor konstruksi. Tenaga konstruksi dari Pulau Jawa lebih mendominasi di setiap proyek pembangunan di Bali, dari buruh kasar hingga tenaga dengan keahlian khusus seperti tukang kayu. Banyaknya permintaan rumah kayu di Bali menjadi peluang tersendiri bagi tukang kayu dari Jawa yang pelan-pelan memberikan sentuhan khas Jawa terutama pada bangunan komersial yang ada di Bali. *Listplang* khas Jawa memiliki desain ukiran yang berbeda dengan Bali, terdapat ornamen tambahan yang umumnya berbentuk segitiga terbalik yang berulang pada papan *listplang* dan memberi kesan yang lebih ramai (Gambar 11). *Railing* pada balkoni rumah Jawa juga memiliki keunikan dari pola ukirannya (Gambar 13).



Gambar 11. Beberapa variasi *listplang* rumah khas Jawa

Sumber:

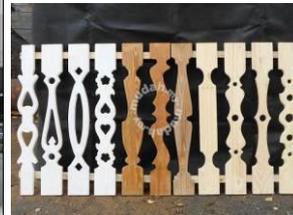
<https://tinyurl.com/hp8bjbmm>



Gambar 12. Desain *Listplang* & *railing* khas Jawa pada Restoran White Canny

Sumber:

<https://tinyurl.com/2jf8pmwc>



Gambar 13. Beberapa variasi *Railing* rumah khas Jawa

Sumber:

<https://tinyurl.com/26tut49k>

IDENTITAS RUMAH KAYU DI BALI

Komodifikasi rumah Jawa menyebabkan meluasnya identitas rumah Joglo yang tidak terikat lagi dengan tempat dan budaya Jawa. Di Bali sendiri selain anggapan akan "jawanisasi" budaya arsitektur Bali muncul pula pemikiran bahwa ini adalah proses budaya yang berkelanjutan, beradaptasi, sebagai tanda bahwa joglo Jawa bukanlah "barang masa lalu" tetapi hidup, diinginkan, bermakna dan dapat disesuaikan dengan gaya hidup modern dan diintegrasikan ke dalam perubahan konteks (Weichart 2020).

Upaya pelestarian rumah tradisional Bali ditengah ekspansi rumah kayu Jawa harus berimbang agar tidak berjalan ke arah komodifikasi yang berlebihan dari rumah tradisional Bali itu sendiri. Bangunan tradisional Bali sesungguhnya memiliki beberapa bangunan kayu seperti bale *bengong/gazebo* dan lumbung/*jineng*.

Bale Bengong/gazebo merupakan sebuah bangunan *sakepat* yang berarti bertiang 4 berbentuk persegi berukuran kecil yang terdiri dari lantai panggung (*bale-bale*), tiang kayu yang terbuka tanpa dinding dan dengan atap limasan. Dahulunya orang Bali menggunakan gazebo untuk tempat bersantai dan bercengkrama sekaligus berinteraksi dengan keluarga di *natah* rumah. Di dalam pekarangan rumah, letak *sakepat* di timur untuk fungsinya sebagai *sumanggan* (tempat upacara kematian), di sisi barat pamerajan sebagai *piyasan* (bangunan pendukung pada tempat suci), sisi barat daya sebagai *paon/dapur* (Gelebet 1981). Gazebo di Bali banyak dibangun pada restoran dengan konsep terbuka dimana satu gazebo biasanya ditawarkan untuk satu grup pengunjung yang lebih privat dan terpisah dari grup lain. Gazebo juga banyak dibangun pada tempat wisata terbuka sebagai tempat duduk dan berkumpul. Gazebo yang identik dengan bentuk yang terbuka dan ukurannya yang tidak terlalu besar membuat opsi pemanfaatannya terbatas termasuk menjadikannya sebuah unit kamar tidur/ bungalow.



Gambar 14. Bale Bengong pada Hotel St. Regis

Sumber: <https://tinyurl.com/jcz8hrxf>

Lumbung adalah bangunan yang berfungsi untuk menyimpan padi yang dibangun di rumah-rumah petani penggarap atau pemilik tanah (Gelebet 1981). Lumbung di Bali terdiri dari *klumpu*, *jineng*, *gelebeg* dan *kelingking* (Suwiryana 2017). *Klumpu*, *Jineng* dan *gelebeg* merupakan bangunan lumbung yang memiliki bentuk atap yang unik dari bentuk dasar pelana yang melengkung. Lumbung Bali menyimpan padi pada ruang kosong dibawah atap dan lantai panggung dibawahnya biasa dimanfaatkan seperti gazebo. Di Bali terjadi pergeseran nilai pada bentuk, fungsi dan struktur *jineng* (Wiriantari and Wijatmaja 2019). *Jineng* dan *Gelebeg* banyak yang dimodifikasi sebagai kamar tidur sewa, gazebo pada restoran, dan di adaptasi pada bentuk atap bangunan besar seperti restoran, pasar dan hotel. Adaptasi lumbung Bali asli secara komersial memerlukan upaya yang ekstra dalam akses dan insulasinya. Ruang yang berada dalam atap berada di ketinggian dan memerlukan tangga untuk dapat memasukinya. Penjual lumbung Bali telah melakukan modifikasi berupa tangga dan balkon agar bangunan menjadi lebih menarik, namun penambahan bahan dan kerumitan bangunan akan meningkatkan biaya dan pengaruh ke harga jual. Modifikasi lain yaitu merendahkan bangunan dengan meniadakan panggung dibawah atap sehingga tidak lagi memerlukan tangga, modifikasi ini beresiko banjir dan gangguan binatang liar.



Gambar 15. Jineng yang dimodifikasi untuk dijual

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 16. Modifikasi jineng

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 17. Modifikasi penambahan tangga pada jineng

Sumber: <https://tinyurl.com/jcz8hrxf>

Ruang tertutup dibawah atap yang sangat potensial untuk dimanfaatkan pada awalnya dirancang sebagai tempat penyimpanan padi yang memerlukan kondisi ruang yang kering agar padi tidak cepat rusak. Ruang kering didapatkan dari panas matahari yang diserap optimal melalui desain ruang dan desain atap lumbung Bali. Ruang yang panas perlu beberapa modifikasi agar menjadi sejuk misalnya dengan bukaan yang banyak dan insulasi pada lapisan atap.



Gambar 18. Ilustrasi Model *Klumpu*



Gambar 19. Ilustrasi model *Jineng*
Sumber: (Suwirya 2017)



Gambar 20. Ilustrasi model *Gelebeg*
Sumber: (Suwirya 2017)



Gambar 21. Ilustrasi Model *Kelingking*
Sumber: (Suwirya 2017)



Gambar 22. Modifikasi model lumbung pada Villa di Kuwum, Kerobokan
Sumber: Kadecon 2020

KESIMPULAN

Komersialisasi rumah kayu Jawa di Bali terjadi dengan berbagai modifikasi dari bentuk asli pada rumah Joglo dan *Gladak*, dimana *Gladak* yang secara klasifikasi termasuk dalam jenis Rumah Kampung. Perdagangan Rumah *Gladak* memiliki variasi sumber material yang sama dengan Joglo yakni dengan material yang ada di Bali, dengan kombinasi dengan material dari Jawa dan seutuhnya berasal dari Jawa. Terdapat variasi penggunaan berdasarkan perbedaan kelas dari rumah Joglo dan *Gladak*. Material kayu yang lebih dominan pada rumah Jawa yang didukung sistem *knockdown* dan tradisi dari masyarakat Jawa dan Bali lebih mendukung komersialisasi rumah kayu Jawa dibandingkan rumah kayu Bali. Bahan kayu yang semakin tua membuatnya semakin eksotik dan meningkatkan nilai jualnya. Banyaknya permintaan rumah kayu di Bali menjadi peluang tersendiri bagi tukang kayu asal Jawa yang jumlahnya mendominasi di Bali. Para pekerja ini pelan-pelan memberikan sentuhan khas Jawa terutama pada bangunan komersial yang ada di Bali. Komodifikasi rumah kayu Jawa di Bali telah mengubah identitasnya menjadi lebih luas, mempengaruhi identitas kelokalan di Bali, serta menghidupkan kembali budaya lama pada kehidupan modern. Rumah kayu Bali yang banyak pada bangunan komersial yaitu gazebo merupakan *sakapat* yang kecil

dan terbuka, sedangkan *jineng* sudah dimodifikasi menjadi berbagai akomodasi wisata walaupun dengan tingkat kerumitan, modifikasi dan usaha insulasi yang ekstra. Upaya pelestarian rumah tradisional Bali ditengah ekspansi rumah kayu Jawa harus berimbang agar tidak berjalan ke arah komodifikasi yang berlebihan dari rumah tradisional Bali itu sendiri.

REFERENSI

- Dakung, S. 1981. "Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah." Jakarta.
- Gelebet, I. N. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Suwirya, I Made. 2017. "Identifikasi Varian Arsitektur Lumbung Di Bali" 5: 9–16.
- Tjahjono, G. 1989. "Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kotagede and Surroundings." University of California.
- Trisulowati, Rini. 2018. "Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah." *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 4 (1): 31–38. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/1957>.
- Weichart, Gabriele. 2020. "Javanese Architecture between Heritage and Mobility." *Fabrications* 30 (1): 25–43. <https://doi.org/10.1080/10331867.2020.1726626>.
- Wiriantari, Frysa, and Arya B M Wijaatmaja. 2019. "Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Struktur Jineng Dalam Arsitektur Tradisional Bali." *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 38–49. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/58>.
- Yoeti, A Oka. 1994. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.